

BAB III

BIOGRAFI JAMES REACHELS

A. Riwayat Hidup James Reachels

James Webster Rachels merupakan salah satu filsuf moral paling berpengaruh di Amerika Serikat pada abad ke-20. Rachels dikenal luas karena pandangan-pandangannya yang progresif dan argumentatif dalam etika terapan, khususnya tentang eutanasia, hak-hak hewan, dan vegetarianisme moral. Pada tahun 1962, ia menikahi Carol Williams. Dari pernikahan ini, mereka dikaruniai dua orang anak laki-laki, David dan Stuart. Salah satu anaknya, Stuart Rachels, kemudian dikenal sebagai pecatur jenius dan juga seorang filsuf, mengikuti jejak intelektual ayahnya. Stuart pernah menjadi Master Catur termuda dalam sejarah Amerika Serikat pada usia 11 tahun, setelah diajarkan bermain catur oleh James sejak usia 9 tahun.⁹⁹

James Rachels merupakan mahasiswa Universitas Carolina Utara di Chapel Hill. Ia mendapatkan gelar Ph. D pada tahun 1967. Saat remaja, ia memenangkan kontes pidato nasional yang memungkinkannya tampil di American Bandstand dan bertemu John F. Kennedy dan

⁹⁹James Rachels, dalam https://en.wikipedia.org/wiki/James_Rachels (diunduh 2 januari 2024).

Richard M. Nixon. Ia mengajarkan catur kepada putranya yang berusia 9 tahun, Stuart, yang menjadi master catur termuda dalam sejarah Amerika pada usia 11 tahun. Pada tahun 1977. Di Universitas Alabama di Birmingham, Rachels memulai pada tahun 1977 sebagai Ketua Filsafat, menjadi Dekan Seni dan Humaniora dari tahun 1978–1983.¹⁰⁰ Selain itu juga diangkat sebagai penjabat wakil presiden untuk Universitas di UAB selama satu tahun. Ia diangkat menjadi professor universitas pada tahun 1992. Dalam masa karirnya, James berhasil menulis 6 buku dan 85 esai serta mengedit 7 buku. Selain itu James juga memberikan 275 kuliah professional.

James Rachels mendukung vegetarianisme moral dan hak-hak binatang, Tindakan afirmatif, eutanasia, dan gagasan bahwa orang tua itu harus memberikan pertimbangan moral fundamental yang sama kepada anak-anak orang lain seperti kepada anak-anak mereka sendiri.¹⁰¹

James memiliki minat yang besar dalam masalah-masalah moral. Ia memperjuangkan hak-hak hewan dan vegetarianisme moral, tindakan afirmatif, euthanasia, dan

¹⁰⁰ Peggy Iroth. 2022. *Etika Keutamaan Sebagai Landasan Moralitas Yang Ideal Bagi Tindakan Dan Perilaku Manusia (Suatu Studi Atas Etika Keutamaan James Rachels)*, Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng (STF-SP), hlm. 26

¹⁰¹ James Rachels, <https://id.wikipedia.org/wiki/Wikipedia>, (diunduh 2 juni 2024)

gagasan orang tua yang harus memberikan pertimbangan moral yang mendasar kepada anak-anak. Dari apa yang James temukan dan analisa mengenai moral, ia sampai pada pemikiran yang mengantar dia pada etika umum utilitarianisme. Dari pemikirannya ia mendapatkan kesimpulan bahwa suatu tindakan dinilai dari pengaruh kebahagiaan manusia itu sendiri dan bukan dari manusia.

James Rachels adalah seorang filsuf dan pendidik yang menulis dan menyunting buku serta esai tentang filsafat. Banyak bukunya yang berfokus pada minat utamanya dalam menggunakan akal untuk memecahkan masalah moral yang sulit, vegetarianisme dan hak asasi dan penggunaan eutanasia untuk kemanusiaan. Misalnya, dalam *Created from Animals: The Moral Implications of Darwinism*, Rachels menyajikan serangkaian esai yang membahas masalah teori evolusi Darwin dan menyatakan bahwa manusia belum mengatasi implikasi teori evolusi, khususnya implikasi etisnya mengenai perlakuan manusia terhadap hewan dan gagasan bahwa manusia entah bagaimana istimewa.¹⁰²

Dalam banyak tulisan, James Rachels juga mengembangkan pemikiran berbasis utilitarianisme, yaitu pendekatan etika yang menilai benar atau tidaknya suatu

¹⁰² *Laporan Pusat Hastings*, Maret-April 1991, Dale Jamieson, tinjauan tentang *Created from Animals: The Moral Implications of Darwinism*, hlm. 47

tindakan berdasarkan kontribusinya terhadap kebahagiaan atau kesejahteraan makhluk hidup. Ia berpendapat bahwa pertimbangan moral tidak boleh hanya berlaku bagi keluarga atau komunitas sendiri, tetapi juga harus berlaku secara universal. Bahkan, dalam pandangannya, orang tua seharusnya mempertimbangkan kesejahteraan anak-anak lain secara moral setara dengan anak-anak mereka sendiri, suatu pandangan yang menantang norma-norma etika konvensional.¹⁰³

Tokoh pelopor sosiologi William Graham Sumner, menulis pada tahun 1906 demikian:

“Jalan yang "benar" adalah jalan yang ditempuh oleh para pendahulu dan yang telah diturunkan. Tradisi itu menjadi pembenaran dirinya sendiri. Tradisi tak bisa diuji untuk pembenaran atas dasar pengalaman. Kebenaran harus dipahami menurut tata cara masyarakat yang bersangkutan, tidak menurut asal usul yang lepas, dari luar mereka, dan dibawa masuk untuk menguji tradisi. Menurut tata cara masyarakat, apa pun yang ada, adalah benar. Mengapa demikian? Karena tata cara itu bersifat tradisional, dan karenanya memuat dalam dirinya wewenang dari roh-roh nenek moyang. Jikalau kita sampai pada tata

¹⁰³ Sadulloh, Uyung. “Etika dan Hak Asasi Binatang Menurut James Rachels.” *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Filsafat*, Vol. 5, No. 1, 2015, hlm. 143

cara masyarakat setempat, kita berada pada akhir dari analisis kita”.

Cara berpikir ini bisa membuat banyak orang jadi ragu terhadap etika. Pandangan ini disebut relativisme kultural. Pandangan ini mempertanyakan anggapan kita bahwa ada kebenaran moral yang berlaku untuk semua orang. Menurut relativisme kultural, tidak ada kebenaran moral yang berlaku secara umum. Yang ada hanyalah aturan dan nilai moral yang berbeda-beda di setiap budaya.

Aturan dan nilai yang kita miliki juga tidak lebih baik atau lebih penting dari yang lain. Nilai kita hanyalah salah satu dari banyak nilai yang ada di dunia. Sebenarnya, pandangan ini terdiri dari beberapa gagasan yang berbeda. Karena itu, gagasan-gagasan tersebut perlu dipisahkan dan dianalisis satu per satu. Setelah dianalisis, ada bagian yang mungkin benar, tetapi ada juga bagian yang tampaknya salah. Sebagai langkah awal, kita bisa melihat beberapa pendapat utama yang diajukan oleh para pendukung relativisme kultural, yaitu:

- a. Masyarakat berbeda mempunyai kode moral berbeda;
- b. Kode moral dari suatu masyarakat menentukan apa yang benar dalam masyarakat itu; artinya, jika kode moral dari suatu masyarakat mengatakan bahwa

- sesuatu tindakan adalah benar, maka tindakan itu memang benar, paling tidak untuk masyarakat itu;
- c. Tidak ada standar objektif yang dapat digunakan untuk menilai sesuatu kode masyarakat secara lebih baik dari yang lain;
 - d. Kode moral dari masyarakat kita sendiri tidak mempunyai status istimewa karena hanya merupakan salah satu dari antara yang banyak;
 - e. Tidak ada "kebenaran universal" dalam etika - artinya, tidak ada kebenaran-kebenaran moral yang berlaku untuk semua orang dalam segala zaman;
 - f. Adalah kesombongan apabila kita mencoba menilai peri-laku orang lain. Kita harus mengambil sikap toleransi terhadap praktek-praktek kebudayaan lain.

Walaupun terlihat ada enam pernyataan yang saling berkaitan, sebenarnya masing-masing berdiri sendiri dan tidak bergantung satu sama lain. Artinya, beberapa pernyataan bisa saja benar meskipun pernyataan yang lain salah. Dalam pembahasan berikut, kita akan mencoba menentukan bagian mana dari Relativisme Kultural yang benar, sekaligus menunjukkan bagian mana yang keliru.¹⁰⁴

James Rachels meninggal dunia akibat penyakit kanker pada usia 62 tahun, tepatnya pada tanggal 5

¹⁰⁴ James Rachels, *Filsafat Moral*, (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2004), hlm. 45-47

September 2003 di Birmingham, Alabama. Meskipun telah tiada, warisan pemikirannya tetap hidup melalui karya-karya yang telah menginspirasi generasi baru filsuf dan pelajar etika di seluruh dunia.¹⁰⁵

B. Karya-Karya James Rachels

Rachels memiliki banyak karya yang mengantarnya kepada kesuksesannya. Ia menulis buku tentang etika dan moral serta berbagai macam buku yang menyangkut filsafat. Dalam menjalani karirnya, ia sudah menulis 6 buku bahkan sudah lebih dari 85 esai. Salah satu karya James yang paling terkenal adalah buku yang berjudul *The Elements of Moral Philosophy*. Buku tersebut memiliki 14 bab yang mengkaji tentang moralitas. Buku yang terkenal tersebut bukan hanya karya dari James Rachels, melainkan juga karya dari Stuart Rachels yang merupakan anak dari James Rachels.¹⁰⁶

Rachels telah menerbitkan buku penting yang memberikan perspektif baru tentang apa yang kita lakukan dalam filsafat moral, buku ini ditulis dengan baik, berargumentasi dengan baik, dan diteliti dengan baik.

¹⁰⁵ Ahmad Zuhdi. *Pemikiran Etika Kontemporer: Dari Bentham hingga Rachels*. (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 69

¹⁰⁶ Peggy Iroth. 2022. *Etika Keutamaan Sebagai Landasan Moralitas Yang Ideal Bagi Tindakan Dan Perilaku Manusia (Suatu Studi Atas Etika Keutamaan James Rachels)*, Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng (STF-SP), hlm. 26

Rachels menyajikan esai-esai yang telah diterbitkan sebelumnya tentang hak-hak binatang, penderitaan manusia, dan bioetika dalam *The Legacy of Socrates: Essays in Moral Philosophy*, yang disunting oleh putra penulis Stuart Rachels. Scott Duimstra, yang menulis di *Library Journal*, mencatat bahwa penulis "menggunakan tulisan yang jelas dan ringkas untuk menjelaskan teori etikanya."¹⁰⁷

Dalam buku tersebut, dijelaskan atau diperlihatkan hal-hal tentang moralitas atau kajian mengenai moral. Topiknya macam-macam. Mulai dari teori moral, relativisme budaya, subjektivisme, teori perintah ilahi, egoism etis, kontrak sosial, utilitarianisme, etika Kantin, hingga teori etika deontologi. Selain itu dibahas pula kajian mengenai etika- etika. Contohnya mengenai etika keutamaan yang dikemukakan James dalam buku tersebut. Kelebihan buku ini adalah memakai contoh-contoh konkret menyangkut realitas kehidupan di dunia. Buku tersebut sangatlah terkenal sehingga sudah diterjemahkan dalam beberapa bahasa. Salah satunya telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul buku Filsafat Moral.¹⁰⁸ Di antara subjek yang dibahas dalam buku

¹⁰⁷ *Library Journal*, 15 November 2006, Scott Duimstra, ulasan tentang *The Legacy of Socrates: Essays in Moral Philosophy*, hlm. 74

¹⁰⁸ Peggy Iroth. 2022. *Etika Keutamaan Sebagai Landasan Moralitas Yang Ideal Bagi Tindakan Dan Perilaku Manusia (Suatu Studi Atas Etika*

Filsafat Moral adalah Egoisme etika dan psikologis. Teks tersebut menggunakan contoh-contoh dunia nyata untuk menyoroti poin-poin mengenai prinsip-prinsip filosofis yang rumit. Rachels memiliki sejarah menggunakan contoh-contoh tersebut. Publikasi antologinya pada tahun 1971, *Moral Problems*, menandai peralihan dari pengajaran etika di perguruan tinggi Amerika menjadi pengajaran isu-isu praktis yang konkret. *Moral Problems* terjual 100.000 eksemplar dalam tiga edisi.¹⁰⁹

Karya-karyanya yaitu sebagai berikut:

1. Buku yang berjudul *The Elements of moral philosophy* (1986)
2. Buku yang berjudul *Created from animals* (1990)
3. Buku yang berjudul *Can ethics provide answers* (1996)
4. Buku yang berjudul *Introduccion a la filosofia moral*
5. Buku yang berjudul *The end of life*
6. Buku yang berjudul *Moral problems* (1971)

C. Pemikiran-Pemikiran Etika James Rachels

James Rachels dikenal sebagai salah satu filsuf moral kontemporer yang memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan etika normatif dan etika terapan, dengan pendekatan yang kritis, rasional, dan berpihak

Keutamaan James Rachels), Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng (STF-SP), hlm. 27

¹⁰⁹ James Rachels. Dalam <https://translate.google.com> (diunduh 6 juni 2025).

pada prinsip keadilan moral universal. Pemikiran-pemikirannya menentang relativisme budaya, mempertanyakan otoritas moral tradisional, serta membuka cakrawala baru dalam isu-isu seperti eutanasia, hak-hak hewan, dan kesetaraan moral antarindividu.

1. Penolakan terhadap Relativisme Moral

James Rachels secara tegas menentang pandangan relativisme budaya yang beranggapan bahwa kebenaran moral bersifat subjektif dan hanya dapat dipahami dalam kerangka budaya masing-masing. Menurutnya, jika semua nilai moral dianggap bergantung pada budaya, maka tidak akan ada dasar yang kuat untuk mengecam tindakan-tindakan yang secara luas dianggap tidak bermoral, seperti perbudakan, kekerasan terhadap perempuan, atau genosida. Rachels berpendapat bahwa meskipun terdapat perbedaan budaya dalam hal kebiasaan, nilai-nilai moral mendasar sebenarnya memiliki kesamaan inti. Karena itu, ia menilai bahwa relativisme budaya tidak dapat menjadi pijakan moral yang solid. Sebagai gantinya, Rachels menawarkan pendekatan etika yang berbasis pada akal dan objektivitas, dengan prinsip-prinsip yang berlaku secara universal.¹¹⁰

¹¹⁰ James Rachels. *Filsafat Moral: Pendekatan melalui Pengantar Etika*. (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm, 78

2. Pertimbangan Moral yang Setara (Equal Consideration of Interests)

Rachels menyatakan bahwa setiap individu yang mampu merasakan kesenangan dan penderitaan layak mendapatkan perlakuan moral yang setara, tanpa memandang status sosial, hubungan emosional, atau latar belakang mereka. Pandangan ini sejalan dengan prinsip utilitarianisme, yang menilai suatu tindakan berdasarkan sejauh mana tindakan tersebut meningkatkan kebahagiaan atau mengurangi penderitaan. Ia juga menolak pandangan egoisme moral, yaitu keyakinan bahwa seseorang hanya perlu memperhatikan kepentingan pribadinya. Sebaliknya, Rachels mengajak manusia untuk memperluas rasa tanggung jawab moralnya kepada sesama secara adil dan tidak diskriminatif, termasuk kepada makhluk hidup non-manusia seperti hewan.¹¹¹

3. Pembelaan terhadap Eutanasia (Aktif dan Pasif)

Salah satu kontribusi penting James Rachels dalam bidang etika terapan adalah pandangannya tentang eutanasia aktif dan pasif. Dalam esainya yang terkenal *Active and Passive Euthanasia*, Rachels menyatakan bahwa perbedaan antara tindakan membunuh dan membiarkan seseorang meninggal

¹¹¹ Ahmad Zuhdi. *Pemikiran Etika Kontemporer: Dari Bentham hingga Rachels*. (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 29

tidak memiliki bobot moral yang jelas, asalkan niat dan hasil akhirnya sama—yaitu untuk mengakhiri penderitaan pasien. Ia bahkan berpendapat bahwa dalam sejumlah kasus, tindakan eutanasia aktif bisa lebih manusiawi dibandingkan dengan membiarkan pasien meninggal secara perlahan dan penuh penderitaan. Karena itu, menurut Rachels, secara moral tidak konsisten jika eutanasia pasif diizinkan, sementara eutanasia aktif dilarang.¹¹²

4. Vegetarianisme Moral dan Hak-Hak Hewan

Dalam bukunya *Created from Animals: The Moral Implications of Darwinism*, Rachels mengembangkan gagasan bahwa manusia bukanlah makhluk yang secara moral lebih istimewa dari hewan, mengingat kita semua merupakan bagian dari proses evolusi yang sama. Karena hewan juga dapat merasakan penderitaan, maka memperlakukan hewan secara kejam—termasuk dalam industri makanan adalah bentuk ketidakadilan moral. Rachels mendorong vegetarianisme sebagai bentuk tanggung jawab etis terhadap penderitaan hewan, dan menyatakan bahwa praktik eksploitasi terhadap hewan

¹¹² Rachels, James. *Filsafat Moral: Pendekatan melalui Pengantar Etika*. (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 80

tidak bisa dibenarkan hanya karena mereka bukan manusia.¹¹³

5. Prinsip Orang Tua dan Keadilan Moral

Dalam pemikiran yang cukup kontroversial, Rachels juga menyampaikan bahwa orang tua seharusnya mempertimbangkan kepentingan moral anak-anak orang lain sama seperti anak-anak mereka sendiri, terutama dalam pengambilan keputusan yang melibatkan keadilan dan distribusi sumber daya. Gagasan ini menantang preferensi moral partikularistik yang cenderung memihak orang-orang dekat. Ia menyarankan bahwa keputusan moral tidak boleh berdasarkan pada kedekatan emosional, melainkan pada prinsip kebaikan dan kesetaraan universal.¹¹⁴

Pemikiran James Rachels mencerminkan perubahan penting dalam etika modern, dari pandangan moral yang kaku dan absolut menuju pendekatan yang lebih rasional, kritis, dan setara. Ia menolak otoritas moral tradisional yang tidak bisa dipertanyakan, dan menggantinya dengan prinsip-prinsip etika yang dapat diuji secara logis serta dipertimbangkan melalui empati. Gagasannya tetap

¹¹³ Ahmad Zuhdi. *Pemikiran Etika Kontemporer: Dari Bentham hingga Rachels*. (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 29

¹¹⁴ James Rachels. *Filsafat Moral: Pendekatan melalui Pengantar Etika*. (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm, 90

berpengaruh hingga kini, terutama dalam perbincangan seputar hak asasi manusia, bioetika, keadilan sosial, dan isu-isu etika lingkungan.

D. Pengaruh Tokoh dan Tradisi Filsafat

Pemikiran etika James Rachels tidak muncul dalam ruang hampa. Ia merupakan hasil dialog dan respon terhadap berbagai tradisi filsafat besar serta tokoh-tokoh etika klasik dan kontemporer. Gagasan-gagasannya dibentuk oleh perpaduan antara warisan rasionalisme moral Barat, perkembangan etika utilitarianisme, serta pemikiran evolusionis modern. Dalam hal ini, James Rachels mengembangkan pendekatan yang bersifat kritis, inklusif, dan progresif, sambil tetap berakar pada perdebatan filosofis yang mendalam.

1. Immanuel Kant dan Etika Deontologis

Salah satu pengaruh utama dalam pemikiran Rachels berasal dari Immanuel Kant, khususnya mengenai penghormatan terhadap martabat individu dan prinsip moral yang bersifat universal. Rachels menghargai ide Kant bahwa manusia tidak boleh hanya diperlakukan sebagai alat, melainkan harus dianggap sebagai tujuan itu sendiri. Meski Rachels tidak sepenuhnya setuju dengan etika deontologis Kant yang sangat ketat, ia tetap menganggap prinsip

kesetaraan moral dan kewajiban rasional sebagai dasar penting dalam mengevaluasi suatu tindakan.¹¹⁵

2. Utilitarianisme: Bentham dan Mill

Pengaruh terbesar dalam pemikiran etika Rachels berasal dari tradisi utilitarianisme, khususnya dari Jeremy Bentham dan John Stuart Mill. Seperti para utilitarian klasik, Rachels menilai moralitas suatu tindakan berdasarkan dampaknya terhadap kebahagiaan atau penderitaan makhluk hidup. Namun, berbeda dengan Bentham yang cenderung menilai secara kuantitatif, Rachels lebih condong pada pandangan Mill yang mengutamakan kualitas kebahagiaan. Dalam karyanya, Rachels mengembangkan prinsip mempertimbangkan kepentingan secara setara (*equal consideration of interests*), yang menjadi landasan penting dalam argumennya tentang hak hewan, eutanasia, dan keadilan sosial.¹¹⁶

3. Charles Darwin dan Pandangan Evolusioner

Salah satu pendekatan khas James Rachels adalah memandang etika melalui lensa teori evolusi. Dalam bukunya *Created from Animals: The Moral Implications of Darwinism*, Rachels mengemukakan

¹¹⁵ James Rachels. *Filsafat Moral: Pendekatan melalui Pengantar Etika*. (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm, 120

¹¹⁶ Ahmad Zuhdi. *Pemikiran Etika Kontemporer: Dari Bentham hingga Rachels*. (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 29

bahwa teori evolusi Darwin menghapus batas moral yang tegas antara manusia dan hewan. Karena manusia merupakan bagian dari proses evolusi yang sama dengan makhluk lainnya, maka perlakuan diskriminatif secara moral terhadap hewan tidak memiliki dasar yang kuat. Dari pemikiran ini, Rachels menjadi pendukung kuat hak-hak hewan serta menolak spesiesisme, yaitu pandangan yang hanya menganggap manusia layak mendapat perhatian etis. Pendekatan ini mirip dengan pandangan filsuf kontemporer seperti Peter Singer, yang juga mengembangkan argumen anti-spesiesisme berdasarkan prinsip utilitarianisme.¹¹⁷

4. Peter Singer dan Etika Terapan Kontemporer

James Rachels dan Peter Singer sering dianggap sebagai tokoh penting dalam perkembangan etika terapan masa kini. Keduanya mempunyai cara pandang yang sangat serupa ketika membahas masalah etika kontemporer seperti euthanasia, hak-hak hewan, dan keadilan di tingkat global. Mereka sama-sama mengedepankan argumen yang logis, prinsip universal, serta perhatian terhadap penderitaan makhluk hidup. Rachels pun mengakui bahwa ia banyak terinspirasi oleh pendekatan Singer yang

¹¹⁷ Sadulloh, Uyung. "Tinjauan Etika James Rachels terhadap Eutanasia." *Jurnal Filsafat UIN Bandung*, Vol. 6, No. 2, 2016, hlm. 216

memanfaatkan filsafat tidak hanya sebagai kajian akademis yang abstrak, tetapi juga sebagai sarana untuk memengaruhi kebijakan publik dan praktik kehidupan sehari-hari.¹¹⁸

5. Kritik terhadap Tradisi Etika Tradisional

James Rachels terkenal karena kritik mendalamnya terhadap berbagai ajaran etika tradisional, baik yang bersumber dari agama maupun budaya. Ia berpendapat bahwa banyak norma moral konvensional sebenarnya menghambat perkembangan moral karena terlalu mengandalkan otoritas dan dogma, bukan pada logika dan rasa empati. Dalam salah satu bab bukunya, Rachels secara tegas menyatakan bahwa moralitas tidak harus didasarkan pada agama, melainkan penalaran moral dapat berdiri sendiri melalui penggunaan akal dan pengalaman manusia.¹¹⁹

Pemikiran James Rachels dipengaruhi oleh beragam tokoh dan tradisi filsafat, mulai dari Kantianisme, utilitarianisme, hingga evolusionisme Darwinian, serta diskursus kontemporer yang diperkuat oleh tokoh seperti Peter Singer. Yang membuat Rachels menonjol adalah kemampuannya untuk menyatukan pendekatan-

¹¹⁸ Sadulloh, Uyung. "Tinjauan Etika James Rachels terhadap Eutanasia." *Jurnal Filsafat UIN Bandung*, Vol. 6, No. 2, 2016, hlm. 218

¹¹⁹ James Rachels. *Filsafat Moral: Pendekatan melalui Pengantar Etika*. (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm, 135

pendekatan tersebut ke dalam kerangka etika rasional yang inklusif dan aplikatif, serta kesediaannya untuk menantang otoritas moral lama demi memperjuangkan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan universal.

E. Kritik terhadap Pemikiran James Rachels

Meskipun James Rachels dianggap sebagai salah satu tokoh sentral dalam filsafat moral kontemporer, terutama di bidang etika terapan, namun pemikirannya tidak luput dari kritik. Kritik terhadap Rachels umumnya datang dari berbagai kalangan: filsuf deontologis, pemikir religius, serta para pembela nilai-nilai moral tradisional. Kritik-kritik tersebut mencerminkan kompleksitas dunia etika, di mana tidak ada pendekatan yang benar-benar bebas dari keterbatasan.

1. Kritik terhadap Pembelaan Eutanasia

Salah satu pemikiran Rachels yang paling banyak menuai kritik adalah pembelaannya terhadap eutanasia aktif, sebagaimana ia paparkan dalam esai *Active and Passive Euthanasia*. Ia menyatakan bahwa tidak ada perbedaan moral yang signifikan antara membunuh secara aktif dan membiarkan seseorang mati, selama maksud dan akibatnya sama, yakni mengakhiri penderitaan. Pandangan ini ditentang oleh, etika Deontologis yang menilai bahwa tindakan

membunuh secara aktif tetap salah, tidak peduli apa akibatnya. Membunuh seseorang, bahkan untuk tujuan belas kasih, tetap melanggar prinsip moral universal.¹²⁰ Etika Religius, terutama dari tradisi Kristen dan Islam, menganggap bahwa hidup adalah hak mutlak Tuhan. Manusia tidak memiliki otoritas untuk mengakhiri hidup sendiri atau orang lain.¹²¹ Mereka yang menolak pandangan Rachels beranggapan bahwa argumennya terlalu konsekuensialis dan mengabaikan nilai intrinsik kehidupan manusia.

2. Tuntutan Etika yang Terlalu Idealistik

Rachels juga dikritik karena beberapa gagasannya dianggap terlalu idealistik dan sulit diterapkan dalam kehidupan nyata, seperti pemikirannya bahwa orang tua harus mempertimbangkan kepentingan moral anak-anak orang lain sama seperti anak mereka sendiri. Secara teori, gagasan ini didasarkan pada prinsip kesetaraan moral universal, namun secara praktis, banyak pihak menilai hal ini bertentangan dengan fakta psikologis dan biologis bahwa manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk melindungi dan mengutamakan

¹²⁰ Ahmad Zuhdi. *Pemikiran Etika Kontemporer: Dari Bentham hingga Rachels*. (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 95

¹²¹ Sadulloh, Uyung. "Tinjauan Etika James Rachels terhadap Eutanasia." *Jurnal Filsafat UIN Bandung*, Vol. 6, No. 2, 2016, hlm. 224

keluarga atau kelompok dekatnya. Etika semacam ini bisa dianggap mengabaikan struktur sosial dan tanggung jawab moral kontekstual, di mana hubungan khusus seperti keluarga, komunitas, dan bangsa tetap memiliki tempat dalam etika publik.¹²²

3. Kritik terhadap Pandangan Anti-Relativisme

Walaupun Rachels dengan tegas menolak relativisme budaya, beberapa filsuf justru melihat pendekatannya kurang sensitif terhadap keragaman budaya moral. Ia dianggap terlalu percaya pada standar moral rasional yang universal, tanpa cukup mengakui bahwa nilai-nilai moral sering kali tertanam dalam praktik simbolik dan struktur sosial budaya yang tidak mudah diterjemahkan ke dalam bahasa rasional. Bahwa moralitas tidak sepenuhnya dapat direduksi menjadi logika formal, melainkan berkaitan dengan sejarah, tradisi, dan identitas suatu komunitas. Dari perspektif filsafat hermeneutika dan postmodern, pendekatan Rachels cenderung mengabaikan dimensi tafsir, pengalaman, dan kontekstualitas etika.¹²³

4. Kritik terhadap Rasionalisme Moral yang Reduksionis

¹²² Siti Hasanah. *Etika Keluarga dalam Perspektif Filsafat Moral*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 78

¹²³ Dani Muhtada. *Filsafat Etika Lintas Tradisi: Antara Relativisme dan Universalisme*. (Semarang: Rasail, 2018), hlm. 101-102

Rachels sangat mengandalkan rasionalitas dalam pengambilan keputusan moral, namun pendekatan ini dikritik karena cenderung mereduksi dimensi moral menjadi perhitungan logis antara kebahagiaan dan penderitaan. Mengabaikan peran emosi, intuisi, dan nilai-nilai afektif yang juga penting dalam penilaian etis, terutama dalam konteks seperti cinta, pengorbanan, atau penyesalan. Pendekatan Rachels yang berbasis utilitarianisme dianggap terlalu mekanistik dalam menghadapi kompleksitas kehidupan manusia.¹²⁴

James Rachels telah menyumbangkan pemikiran yang tajam dan menggugah dalam ranah etika terapan, namun kritik-kritik yang diarahkan kepadanya menunjukkan bahwa filsafat moral tidak bisa hanya didasarkan pada logika rasional dan prinsip utilitas semata. Moralitas juga menuntut keseimbangan antara prinsip universal, kontekstualitas sosial, nilai afektif, dan kepercayaan spiritual. Kritik ini bukan berarti menolak pemikiran Rachels secara keseluruhan, melainkan mendorong pengembangan etika yang lebih utuh dan multidimensional, terutama dalam menghadapi kompleksitas dunia modern.

¹²⁴ Sadulloh, Ujung. "Tinjauan Etika James Rachels terhadap Eutanasia." *Jurnal Filsafat UIN Bandung*, Vol. 6, No. 2, 2016, hlm. 229